

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar uraian yang telah disajikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. *Serat Wulang Reh* merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk tembang, yang dikategorikan dalam jenis tembang *macapat*. Isinya terdiri dari 13 macam tembang (*pupuh*), dengan jumlah *pada/bait* yang berbeda, yaitu : (1) *Dandanggula*, terdiri 8 *pada/bait*; (2) *Kinanthi* terdiri 16 *pada/bait*; (3) *Gambuh* terdiri 17 *pada/bait*; (4) *Pangkur* terdiri 17 *pada/bait*; (5) *Maskumambang* terdiri 34 *pada/bait*; (6) *Megatruh* terdiri 17 *pada/bait*; (7) *Durma* terdiri 12 *pada/bait*; (8) *Wirangrong* terdiri 27 *pada/bait*; (9) *Pocung* terdiri 23 *pada/bait*; (10) *Mijil* terdiri 26 *pada/bait*; (11) *Asmaradana* terdiri 28 *pada/bait*; (12) *Sinom* terdiri 33 *pada/bait*; (13) *Girisa* terdiri 25 *pada/bait*.
2. *Serat Wulang Reh* adalah karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV, raja Surakarta, yang lahir pada 2 September 1768. Beliau bertahta sejak 29 November 1788 hingga akhir hayatnya pada 1 Oktober 1820.
3. *Serat Wulang Reh* berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak lain adalah ajaran moral atau budi pekerti
4. *Serat Wulang Reh* merupakan buku pendidikan yang lebih menekankan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.
5. Sumber ilmu (*ngelmu rasa*) yang diajarkan dalam *Serat Wulang Reh* adalah kitab suci Al Quran. Bahkan lebih eksplisit disebutkan empat sumber *ngelmu*, yaitu Al Quran, Al Hadits, Ijma', dan Qiyas. Selain sumber-sumber tersebut, tuntunan moral

- atau budi pekerti di dalam *Serat Wulang Reh* bersumber dari ajaran atau tauladan para leluhur.
6. *Serat Wulang Reh* mengajarkan *laku prihatin*, terutama pesan *haja pijer mangan nendra* (jangan banyak makan dan tidur), suatu gaya hidup yang dijalani dengan menempa diri lahir dan batin
 7. *Serat Wulang Reh* mengajarkan watak *handhap hasor* (rendah hati), terutama pesan tidak *gunggung diri* (mengagungkan diri sendiri; merasa klas tinggi) serta tidak berwatak *hadigang, hadigung, hadiguna* (merasa kuat secara phisik, merasa tinggi klasnya, dan merasa lebih pandai).
 8. *Serat Wulang Reh* mengajarkan tentang pengendalian diri, terutama pesan agar senantiasa *heling* (ingat, sadar, tidak lupa diri), serta *deduga klawan prayoga* (memperhitungkan kepantasan dalam ucapan dan perbuatan). Sebaliknya agar dihindari *basa kang kalantur* (omongan yang tidak terkontrol); *polah kang kalantur* (perilaku yang tidak terkontrol); *lancang* dan *cumanthaka* (lancang).
 9. *Serat Wulang Reh* mengajarkan banyak sekali tuntunan moral yang dapat diklasifikasikan sebagai etika pribadi. Etika itu lebih ditujukan terhadap dirinya sendiri, sehingga menjadi integritas kepribadian seseorang. Pesan moral yang penting adalah *kaprawiran* (sikap perwira, kesatria); *prawira hing batin* (kuat batinnya); *tan mikir pawehing liyan* (tidak mengharap pemberian orang lain. Perilaku yang perlu dihindari adalah *madat* atau *mangan hapyun* (mengisap candu); *ngabotohan* (berjudi); dan *durjana* (tindak kejahatan). Terhadap pekerjaan atau bidang pengabdian, tuntunan moral (lebih bernuansa mental-psikologis) yang diajarkan adalah *saregep* (rajin); *talaten* (tekun); *tuwajuh* (tekun), serta menghindari sifat *aras-arsen* (bermalas-malas); *mlincur* (malas bekerja); *sungkan* (pemalas); *mlincur ing kardi*

(malas dalam pekerjaan); *mengeng hing parentah* (enggan menjalankan perintah); *gegampang* (mengampangkan sesuatu); *boseenan* (mudah bosan); dan *mutungan* (tidak mau meneruskan suatu pekerjaan/kewajiban). Terhadap hal-hal yang bersifat kebendaan diajarkan agar *gemi nastiti* (hemat cermat); *amungkul* (tidak melihat ke atas dalam urusan duniawi); dan *narima hing sapancene* (menerima dengan ikhlas terhadap rezeki yang menjadi bagiannya), tidak *murka* (rakus, tamak) dan *lawamah* (merasa kurang). Terhadap ilmu pengetahuan diajarkan agar *branta hing ngelmu* (mencintai ilmu); *kerep maca* (kerap membaca); *haja hisin ngakoni bodhone* (jangan malu mengakui ketidaktahuannya), agar selanjutnya menjadi orang yang *wasis* (pandai, trampil); *pratitis* (tepat wawasan atau perkiraan); *waskitha hing nala* (tajam perasaan); dan tidak *kethul* (tumpul pikiran/perasaan).

10. *Serat Wulang Reh* mengajarkan banyak sekali tuntunan moral yang dapat diklasifikasikan sebagai etika sosial. Maksudnya, etika itu lebih ditujukan terhadap orang lain dalam interaksi sosial. Pesan moral yang penting adalah agar *rukun* (rukun); *hamomong* (mengasuh); *males sih* (membalas budi); *wirangi* (suka menolong); *tepa salira* (diandaikan dirinya sendiri, tidak semena-mena); dan *hasih hing sasama* (kasih sayang kepada sesama). Sebaliknya agar dihindari sifat *panasten* (berhati panas; dengki); *dahwen hopen* (gemar memberi komentar negatif pada hal-hal yang tidak penting); *drengki, drehi* (dengki, benci); *jahil* (jahat, tindakan yang bodoh); *lengus* (mudah tersinggung); *dora* (bohong); *mada* (mencela); *mamahoni* (mencela, menyalahkan, tidak mau menerima); *nacat kapati-pati* (mencela habis-habisan); *hangrasani* (membicarakan kejelekan orang lain); *wadulan* (suka mengadu, menyampaikan berita yang kurang menyenangkan); *padu* (bertengkar). Sifat yang bertentangan dengan kemanusiaan

adalah *kapegatan tresna* (terputus perasaan cintanya terhadap sesama); *wengis* (bengis); *siya-siya* (sewenang-wenang). Terhadap orang tua wajib *bekti mring wong tuwa* (berbakti pada orang tua) dan pantangan untuk berlaku *duraka*, *kumawani mring bapa-biyung* (durhaka dan berani pada ayah-ibu). Dalam pengabdianya terhadap raja, tuntunan moral yang diajarkan adalah *mantep jroning ngati* (mantap dalam hati); *setya tuhu* (setia sepenuh hati); *hangabdi* (mengabdikan); *heklas ngawula* (ikhlas menghamba).

11. *Serat Wulang Reh* mengajarkan sifat-sifat religius yang cukup kuat. Pesan moral yang penting adalah agar *wruh ing khukum* (mematuhi hukum/perintah agama); *ngibadah* (beribadah); *sukur lan rila* (syukur dan ikhlas); *haja ngakehken supaos* (jangan banyak bersumpah); *sumendhe karsane Hyang Agung* (berserah diri pada Tuhan); dan *narima hing Widhi* (ikhlas pada takdir Tuhan).
12. *Serat Wulang Reh* mengingatkan besarnya pengaruh lingkungan terhadap pembinaan karakter (watak). Pesan moral yang penting adalah *haja raket lan wong ala* (jangan berdekatan dengan orang yang buruk budi pekertinya) dan *haja bosan jagongan myang para ngulama* (jangan bosan berbincang dengan para ulama).

B. Implikasi

Serat Wulang Reh yang telah berusia lebih dari 200 tahun menunjukkan bahwa karya sastra tersebut mempunyai kemampuan bertahan yang cukup kuat. Dalam masa lebih dari 200 tahun tersebut Bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, telah mengalami beberapa kali perubahan zaman. Dari perspektif sejarah telah dilalui zaman penjajahan Belanda, zaman kebangkitan

nasional, zaman pendudukan Jepang, zaman kemerdekaan dengan beberapa kali pergantian rezimnya. Dari perspektif sosiologi telah dilalui kehidupan masyarakat agraris-tradisional yang panjang hingga kehidupan masyarakat yang menuju ke arah industri-modern. Semua bentuk perubahan tersebut tentu membawa dampak budaya yang cukup besar, namun ternyata *Serat Wulang Reh* masih bertahan hidup.

Serat Wulang Reh merupakan warisan budaya yang hingga kini masih cukup dikenal di kalangan sebagian masyarakat Jawa. Proses pewarisan nilai-nilai budaya tersebut tidak melalui jalur struktural, termasuk sistem pendidikan formal, melainkan melalui jalur kultural. Kenyataan ini dapat menjadi prediksi bahwa ke depan *Serat Wulang Reh* sebagai bagian dari budaya Jawa akan tetap bertahan, meskipun menghadapi gempuran budaya kontemporer. Dengan demikian benturan budaya tersebut akan tetap berlangsung dalam waktu yang panjang. Benturan budaya tersebut pada tingkatan yang ekstrim dapat menimbulkan benturan antar pendukung kebudayaan, yang kadang-kadang menimbulkan ketegangan dalam masyarakat.

Dalam globalisasi budaya, yang ditandai dengan benturan antar budaya, hampir dipastikan bahwa budaya Jawa tidak akan memenangkan pertarungan, meskipun di 'kandang sendiri'. Namun dalam situasi krisis, budaya Jawa akan sangat mungkin menjadi budaya alternatif bagi masyarakatnya sendiri. Adalah sesuatu yang lazim terjadi, ketika nilai-nilai baru tidak memberikan sesuatu yang diharapkan, maka orang akan kembali menoleh pada nilai-nilai lama yang sudah ditinggalkan.

C. Saran

Budaya tradisional tidak identik dengan budaya primitif yang menunjukkan keterbelakangan, ketidakberadaban dan sebagainya. Dalam budaya tradisional tidak jarang terdapat nilai-nilai moral yang

tinggi, baik nilai-nilai yang bersifat universal maupun lokal-kultural. Oleh karena itu sebaiknya nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Wulang Reh* tetap dipertahankan dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam kaitannya dengan gagasan pendidikan karakter, nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Wulang Reh* sebaiknya dijadikan salah satu rujukan atau orientasi nilai. Dengan demikian, sosok manusia Indonesia adalah manusia yang memiliki karakter yang baik, yang di antara nilai-nilai karakternya itu berakar pada budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku yang diteliti :

Anonim. (1977). *Serat Wulang Reh*. Surakarta : Toko Buku Indah Jaya.

Darusuprpto. (1982). *Serat Wulang Reh Anggitan Sri Paku Buwana IV*. Surabaya: Penerbit Citra Jaya.

Buku referensi :

Agustian, Ary Ginanjar. (2005). *Emotional-Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Penerbit Arga.

Asy'arie, Musa. (2002). *Filsafat Islam; Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.

Barcalow, Emmet. (1998). *Moral Philosophy; Theories and Issues*. Belmont, CA-Washington: Wadsworth Publishing Company.

Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Bloom, Benjamin S., et al. (1981). *Evaluation to Improve Learning*. New York: McGraw Hill Book Company.

Chang, William. (2008). "Normalisasi Sosial". *Artikel*. Jakarta: Harian Kompas, 22 Desember.

Darban dkk, Ahmad Adaby. (1998). *Biografi Pahlawan Nasional Hamengku Buwana IX*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Dit Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.

Downey, Merial & A.V. Kelly. (1978). *Moral Education*. London-Sydney: Harper & Row Publisher.

Duska, Ronald dan Mariellen Whelan. (1984). *Perkembangan Moral; Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*. (Terjemahan Dwija Atmaka). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Endraswara, Suwardi. (2006). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.

- Fraenkel, Jack R. (1977). *How to Teach About Values*. London-Wellington: Prentice-Hall International.
- Fronzidi, Risieri. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai* (Cuk Ananta Wijaya, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwardoyo, Purwa Al. (2000). *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Haricahyono, Cheppy. (1995). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Harsono, Andi. (2005). *Tafsir Ajaran Serat Wulang Reh*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Held, Virginia. (1984). *Etika Moral; Pembeneran Tindakan Sosial* (alih bahasa Y. Ardy Handoko). Jakarta: Erlangga.
- Holmes, Robert L. (1998). *Basic Moral Philosophy*. Belmont, CA-Washington: Wadsworth Publishing Company.
- Imam Muhni, Djuretno A. (1999). *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Karabel and Halsey, editors. (1977). *Power and Ideology in Education*. New York: Oxford University Press.
- Kohlberg, Lawrence. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral* (Terjemahan John de Santo dan Agus Cremes SVD). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Krippendorff, Klaus. (1980). *Content Analysis ; An Introduction to Its Methodology*. Beverly Hills-London: Sage Publications.
- Kurtiness, William M. dan Jacob L. Gerwitz. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*, alih bahasa M.I. Soelaeman. Jakarta: UI Pres.
- Latif, Yudi. (2009). "Prasyarat Karakter Kepresidenan". *Artikel*. Jakarta: Harian Kompas, 9 Juni
- Lickona, Thomas., editor. (1976). *Moral Development and Behavior: Theory; Research and Social Issues*. New York: copyright by Holt, Rinehart, and Winston.

- Maarif, Ahmad Syafii. (2004). "Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Moral Bangsa", *Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis XXXIX FIS Universitas Negeri Yogyakarta*, 14 September 2004.
- Magnis Suseno, Franz. (1987). *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- May, Larry., et al. (1998). *Applied Ethics; A Multicultural Approach*. London-Rio de Janeiro: Prentice Hall.
- Miles, Matthew B. and Michael Huberman. (1985). *Qualitative Data Analysis*. London-New Delhi : Sage Publications Beverly Hills.
- Moedjanto, G. (1994). *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman; Tinjauan Historis Dua Praja Kejawen, Antara 1755-1992*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchson AR. (2000). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Diktat Kuliah)*. Yogyakarta: Jurusan PKn FIS UNY.
- Mulder, Niels. (1984). *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. (2009). *Mistisisme Jawa; Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Muslich KS. (2005). *Moral Islam dalam Serat Piwulang Paku Buwana IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- _____. (2007). *Pendamping Kalbu dalam Islam dan Pesan Moral Budaya Jawa*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.

- Nurhajarini, Dwi Ratna., dkk. (1999). *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: Dit Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.
- Reimer, Joseph., et al. (1989). *Promoting Moral Growth From Piaget to Kohlberg*. New York & London: Longman.
- Parkay, Forrest W. and Beverly Hardcastle Stanford. (1998). *Becoming A Teacher*. Boston-Singapore: Allen and Bacon.
- Poespaningrat, Pranoedjoe. (2008). *Kisah Para Leluhur dan Yang Diluhurkan; Dari Mataram Kuno Sampai Mataram Baru*. Yogyakarta: BP Kedaulatan Rakyat.
- Poespoprodjo. (1986). *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Purwadi. (2001). *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Penerbit Alif.
- Ranggawarsita, R. Ng. (1987). *Serat Cemporet*. (Terjemahan Sudibyo Z. Hadisutjipto). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ringness, Thomas A. (1975). *The Affective Domain in Education*. Boston-Toronto: copyright by Little, Brown, and Company.
- Roestandi dkk, Achmad. (1988). *Pendidikan Pancasila*. Bandung : CV. Armico.
- Roger F & Daniel S. (2008). *Keajaiban Emosi Manusia (Quantum Emotion for Smart Life)* (alih bahasa Agus CH). Yogyakarta: Penerbit Think.
- Syahnakri, Kiki (2009). "Harapan kepada Anggota Baru DPR". *Artikel*. Jakarta: Harian Kompas, 2 Juni.
- Soeratman, Darsiti. (1989). *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa.
- Soetarno. (1989). *Mardi Jawi*. Surakarta: Penerbit Widya Duta.
- Simon, Hasanu. (2004). *Misteri Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagya, Ki Sugeng. (2009). "Revitalisasi Pendidikan Watak". *Artikel*. Jakarta: Harian Kompas, 23 Mei.

- Suwarno. (2008). *Sekar Macapat* (Bahan Diklat Profesi Guru). Yogyakarta: UNY.
- Tjahjadi, Lili. (2001). *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Penerbit Kanisius.
- Triuwono, Iwan. (2008). "Pendidikan Berbasis Hati Nurani". *Artikel*. Surabaya: Harian Jawa Pos, 3 Mei.
- Wasesowinoto, KRT. (2006). *Karaton Mataram; Mataram Hindu dumugi Majapahit. (Tutuge : Karaton Surakarta HSKS Paku Buwana II,III,IV,V) (Diktat)*. Yogyakarta : Tanpa penerbit.
- Widjaja, A.W. (1985). *Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Wintolo, Joko. (2001). "Kecerdasan Spiritual". *Artikel*. Yogyakarta: Harian Kedaulatan Rakyat, 14 November.
- Zuhdi, Darmiyati. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.
- _____. (2001). "Pendekatan Pendidikan Nilai Secara Komprehensif Sebagai Suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa". *Makalah Seminar*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 11 Juni 2001.
- Harian Jawa Pos-Radar Jogja, 2 Desember 2003; 3 Mei 2008.
Harian Kompas, 10 Mei 2009; 22 Mei 2009; 2 Juni 2009; 11 September 2009.
- Majalah Kognisia, Lembaga Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi UII, No. 02 Tahun II/September 2000.

Ekstra 1 :

KOMPAS
KAMIS, 24 AGUSTUS 2009

PENELITIAN ILMIAH
Serat Kalatidha Raih Medali Emas

YOGYAKARTA, KOMPAS.

Mengangkat *Serat Kalatidha* karya Raden Mas Ngabehi Ronggowarsito, murid SMA Negeri 1 Yogyakarta, Yan Restu Freski, berhasil meraih medali emas dalam Lomba Penelitian Ilmiah Remaja Tingkat Nasional 2009. Selain dari sisi sastra, penelitian karya sastra Jawa abad ke-19 itu juga mengkaji relevansinya dengan kondisi masyarakat di zaman ini.

'Orang bilang *Serat Kalatidha* adalah ramalan. Tapi sebenarnya, karya ini merupakan gambaran keadaan di zaman saat serat itu ditulis", tutur Restu (17), Rabu (2/8) di SMAN 1 Yogyakarta.

Karya sastra itu ditulis dalam masa hidup Raden Mas Ngabehi Ronggowarsito, yaitu antara tahun 1802-1873. Salah satu baitnya yang paling terkenal menyebutkan tentang datangnya zaman kacau atau zaman edan di mana kondisi negara morat-marit, moral masyarakat merosot, korupsi merajalela, dan orang lupa akan petuah kebijaksanaan leluhur.

Pelajar kelas XII Internasional II itu menerangkan, meskipun telah ratusan tahun lalu ditulis, karya tersebut masih relevan untuk zaman ini. Kumpulan puisi Jawa tersebut mengandung petuah moral agar orang bisa tetap ingat pada nilai-nilai kebenaran dan waspada sehingga tidak terseret oleh arus zaman.

Selain medali emas di Lomba Penelitian Ilmiah Remaja 2009 dst. (IRE).

Ekstra 2 :

Buku Baru

* **Judul Buku** : PENDIDIKAN KARAKTER – Di Zaman Keblinger; Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter, ***Penulis** : Doni Koesoema A, ***Penerbit** : Grasindo, ***Cetakan I** : 2009, ***Tebal** : XVI + 216 halaman.